

ANALISIS DAMPAK *SHARING KNOWLEDGE* DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PRODUK INDUSTRI KREATIF

Maskarto Lucky Nara Rosmadi
Program Studi Manajemen, STIE Kridatama Bandung
E-mail: maskartolucky@gmail.com

Abstract: *Creative industry is another alternative in improving the welfare of society and supporting the national economy. Various types of creative industries are growing in line with government support through the national creative economic council. Limited quality of human resources becomes the main obstacle in producing quality of production. One effort to improve the production of creative industries is through the sharing of knowledge among business actors. The research method used is qualitative research method with descriptive approach type, meaning data obtained describes or explains in such a way that then done analyzing while data collection techniques consist of primary data and secondary data (bibliography). With the sharing of knowledge, obtained data can increase production both in quality and quantity. The role of local government in providing training and counseling is expected to improve the quality of business actors in developing their products.*

Key Words: *Sharing Knowledge, Product Quality, Creative Industry*

Abstrak: Industri kreatif merupakan alternatif lain dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pendukung perekonomian nasional. Berbagai jenis industri kreatif tumbuh sejalan dengan dukungan pemerintah melalui dewan ekonomi kreatif nasional. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia menjadi kendala utama dalam menghasilkan kualitas hasil produksi. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil produksi industri kreatif adalah melalui berbagi pengetahuan diantara para pelaku usaha. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif, maksudnya data yang diperoleh menggambarkan atau menjelaskan sedemikian rupa yang kemudian dilakukan penganalisaan sedangkan teknik pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder (kepuustakaan). Dengan adanya berbagi pengetahuan, diperoleh data dapat meningkatkan produksi baik secara kualitas maupun kuantitas. Peran pemerintah daerah dalam memberikan pelatihan dan penyuluhan sangat diharapkan untuk meningkatkan kualitas pelaku bisnis dalam mengembangkan hasil produksinya.

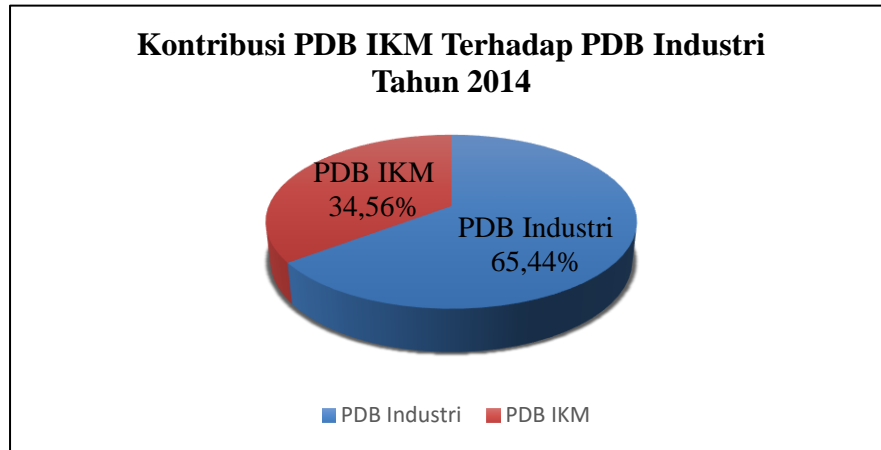
Kata Kunci: Berbagi Pengetahuan, Kualitas Produk, Industri Kreatif

Pembangunan perekonomian di Indonesia tidak hanya mengandalkan sektor Industri makro dan manufaktur saja akan tetapi ekonomi kerakyatan yang berbasis UMKM, koperasi, kewirausahaan, dan Industri kreatif juga memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di tanah air. Perekonomian global yang tidak menentu harus segera disikapi oleh pemerintah Indonesia salah satunya adalah melalui pengembangan industri kreatif dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo (2017) meyakini, bahwa industri kerajinan dan industri kreatif Indonesia akan membawa peranan penting dalam menunjang perekonomian di tanah air. Lebih lanjut ditegaskan, agar para pengusaha terus memperhatikan kualitas produk kerajinannya guna meningkatkan penjualan. Sejumlah kriteria disampaikan, antara lain produk harus sesuai

dengan spesifikasi yang dibutuhkan oleh pembeli (*on spec*), harga jual sesuai dengan anggaran yang ada di masyarakat dan di pembeli (*on budget*), serta pengiriman produk juga harus tepat waktu (*on time delivery*).

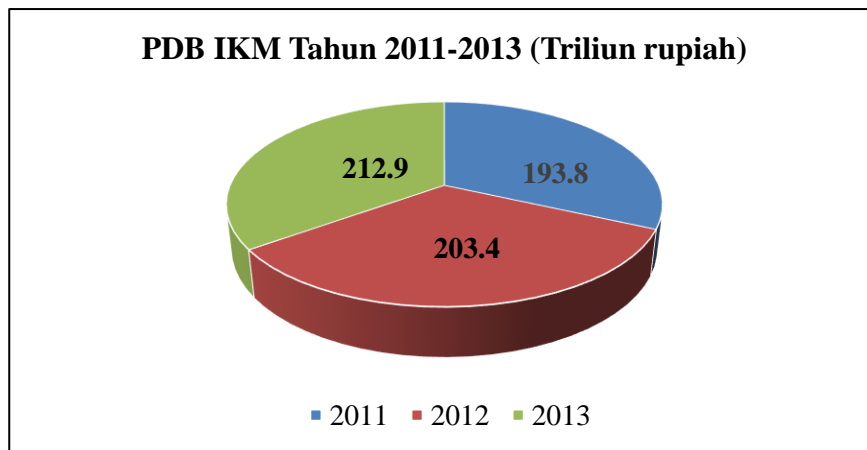
Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia berkaitan dengan kontribusi Industri kecil dan menengah terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Tahun 2014 diperoleh data sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Grafik 1. Kontribusi PDB IKM Terhadap PDB Industri Tahun 2014

Dari grafik 1 di atas dapat dijelaskan, bahwa industri kreatif memberikan kontribusi yang cukup signifikan yaitu sebesar Rp. 222,5 Triliun atau 34,56% bagi PDB Indonesia.



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Grafik 2. PDB IKM Tahun 2011-2013

Pada grafik 2 di atas menggambarkan perkembangan kontribusi IKM terhadap produk domestik bruto Indonesia, yaitu Tahun 2011 sebesar Rp. 193,8 Triliun, Tahun 2012 Rp. 203,4 Triliun, dan Tahun 2013 sebesar Rp. 212,9 Triliun.

Ahmad Kamil (2015:166) berpendapat, pengembangan ekonomi ke arah industri kreatif merupakan salah satu wujud optimisme aspirasi untuk mendukung Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) dalam mewujudkan visi Indonesia yaitu menjadi negara maju. Didalamnya terdapat pemikiran-pemikiran, cita-cita, imajinasi, dan mimpi untuk menjadi masyarakat dengan kualitas hidup yang tinggi, sejahtera, dan kreatif. Pertumbuhan

industri kreatif di Indonesia mengalami peningkatan yang bervariasi dari berbagai sektor usaha, seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Perkembangan Industri Kreatif dari Berbagai Sektor dari Tahun 2011-2015

No	Lapangan Usaha	Dalam Prosentase				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Industri Makanan dan Minuman	5,24	5,31	5,14	5,32	5,61
3	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1,38	1,35	1,36	1,32	1,21
4	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,28	0,25	0,26	0,27	0,27
5	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,76	0,70	0,70	0,72	0,67
6	Industri Furnitur	0,28	0,26	0,26	0,27	0,27
7	Ekspor Kerajinan Tangan	–	15,5	17,77	20,18	21,72
8	fashion dan kerajinan		44,3	24,8	–	–
9	Industri Periklanan	15	20	–	–	–

Sumber: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

Dari Tabel 1 di atas, maka dapat diketahui bahwa industri kreatif tumbuh dan berkembang cukup signifikan dan dapat mendorong serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah produksi susu karamel di Desa Cisondari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung.

Dalam pengembangan industri kreatif tentunya diperlukan beberapa faktor pendukung agar kualitas produk dapat memiliki nilai jual dan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta untuk mendukung pertumbuhan perekonomian nasional adalah dengan mengangkat potensi daerah, baik kerajinan, kuliner, destinasi wisata dan sebagainya. Oleh karena itu pemerintah melalui kementerian pariwisata meluncurkan cetak biru industri kreatif Indonesia.

Cetak biru ekonomi kreatif merupakan konsep ekonomi yang berorientasi pada kreativitas, budaya, warisan budaya, dan lingkungan. Cetak biru tersebut memberi acuan bagi tercapainya visi dan misi industri kreatif Indonesia sampai dengan Tahun 2030. Landasan utama industri kreatif adalah sumber daya manusia Indonesia yang dikembangkan sehingga mempunyai peran sentral dibandingkan dengan faktor produksi lainnya. (Mukhil Paeni, 2008) Menurut Mellita dan Erlansyah (2014), industri kreatif merupakan industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksplorasi daya kreasi dan daya cipta individu. Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa industri kreatif bertujuan selain untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat juga untuk mendorong dan mempercepat pertumbuhan perekonomian nasional.

Faktor pendukung yang dapat pengembangan industri kreatif yaitu kualitas produk. Kotler dan Keller (2009:2) menyatakan bahwa kualitas produk merupakan kemampuan sebuah produk dalam memperagakan fungsinya, hal itu termasuk keseluruhan durabilitas, reliabilitas, ketepatan, kemudahan pengoperasian, dan reparasi produk juga atribut produk lainnya. Sedangkan menurut Prasastono dan Pradapa (2012:14), kualitas produk adalah suatu cara perusahaan untuk memberikan kepada konsumen, memenuhi apa yang diinginkan atau dikehendaki oleh konsumen tersebut. Dari pendapat di atas dapat dijelaskan, bahwa keberlangsungan suatu kegiatan usaha dapat dilihat dari kualitas barang yang dihasilkannya. Semakin baik hasil produksi, maka akan semakin diminati oleh banyak konsumen.

Mengingat kegiatan industri kreatif yang dilakukan oleh masyarakat umumnya dilakukan secara turun-temurun tanpa adanya pendidikan formal, tentunya agar kualitas produk dapat sesuai dengan kebutuhan pasar dan diminati oleh konsumen, maka salah satu upayanya adalah dengan

berbagi pengetahuan (*sharing knowledge*) baik sesama pengrajin maupun dengan dari pihak-pihak terkait antara lain instansi pemerintah, akademisi, maupun para pemerhati industri kreatif.

Di Indonesia, kendala utama dalam pengembangan industri kreatif terletak pada sumber daya manusia terutama berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan pemanfaatan teknologi informasi. Menurut Visvalingam Suppiah dan Manjit Singh (2011), *sharing knowledge* merupakan interaksi dan komunikasi antara individu dan unit bisnis. Keberhasilan *sharing knowledge* tergantung dari kuantitas dan kualitas interaksi diantara karyawan dan kemauan serta kemampuan menggunakan pengetahuan. Sedangkan menurut Oye dkk (2011), *knowledge sharing is therefore perceived as the key process in knowledge management* (berbagi pengetahuan dianggap sebagai proses kunci dalam manajemen pengetahuan).

Proses berbagi pengetahuan (*knowledge sharing processes*) berkaitan dengan bagaimana sumber daya manusia dalam organisasi berbagi yang berhubungan dengan pengalaman pekerjaan, keahlian, *Know-how*, dan informasi dengan rekan-rekan lainnya. (Wdodo, 2013) Dari pendapat di atas dapat dijelaskan, bahwa *sharing knowledge* (berbagi pengetahuan) merupakan metode untuk menyebarkan pengetahuan secara langsung baik antar pelaku bisnis maupun pelaku bisnis dengan karyawan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil produksi dan pendapatan.

Dari uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

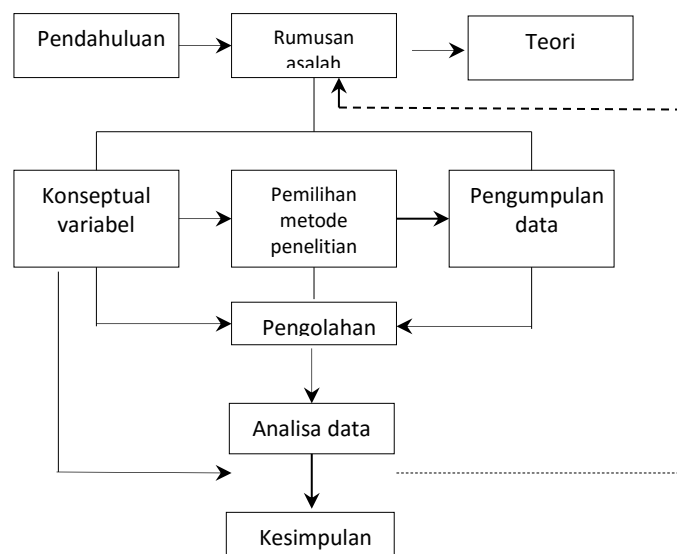
1. Bagaimana pelaksanaan *sharing knowledge* pada industri susu karamel di Desa Cisdari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung.
2. Apa peran pemerintah dalam pengembangan industri susu karamel di Desa Cisdari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. pelaksanaan *sharing knowledge* pada industri susu karamel di Desa Cisdari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung.
2. Peran pemerintah dalam pengembangan industri susu karamel di Desa Cisdari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Data yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah dan media massa lainnya. Selanjutnya data-data yang telah dikumpulkan lewat penelitian dideskripsikan dan dianalisis agar permasalahan dapat dijawab secara sistematis dan terarah. Menurut Sugiyono (2011:89), penelitian menggunakan teknik analisis kualitatif bersifat induktif, yaitu berdasarkan data yang diperoleh dan dikembangkan menjadi hipotesis. Adapun desain penelitian terlihat pada gambar berikut:



Gambar. Desain Penelitian

HASIL

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis diperoleh data, bahwa pembuatan susu karamel awalnya dibuat oleh seorang ibu rumah tangga untuk panganan sehari-hari dengan tujuan agar anak-anaknya tidak banyak membeli makanan diluar rumah. Seiring dengan perjalanan waktu ternyata panganan tersebut banyak diminati warga sekitar Desa Cisondari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung, selain bentuknya menarik juga rasanya enak. Sejak saat itu (Tahun 2005) mulailah dibuat susu karamel dalam jumlah yang banyak untuk dipasarkan di warung-warung yang ada di sekitar desa dengan memanfaatkan banyaknya peternak sapi perah. Tujuan awalnya adalah untuk menambah penghasilan keluarga tanpa meninggalkan tugas pokoknya sebagai ibu rumah tangga. Dibukanya destinasi wisata perkebunan teh gambung yang berdekatan dengan desa Cisondari akhirnya ibu muda tersebut memproduksi dalam skala besar susu karamel dan dijajakan di sepanjang jalan menuju perkebunan teh. Sekarang di Tahun 2017 jumlah pengrajin susu karamel sudah berkembang menjadi 10 orang pengrajin.

PEMBAHASAN

Industri kreatif yang ada di Indonesia sangat berbeda jauh dengan industri kreatif dari negara lain di dunia. Industri kreatif di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan mengedepankan kearifan lokal serta budaya. Berkaitan dengan pengembangan industri kreatif, pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa Inpres Nomor 6 Tahun 2009 Tanggal 5 Agustus 2009 Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif. Arah kebijakan pemerintah berkaitan dengan industri kreatif adalah sebagai berikut:

1. Mendukung para wirausahawan kreatif yang membutuhkan kemudahan dalam memulai dan menjalankan usaha.
2. Menciptakan iklim persaingan usaha yang sehat dan adil untuk menjamin setiap pelaku usaha di bidang ekonomi kreatif memiliki akses pasar yang sama.
3. Mendorong penciptaan produk kreatif yang mengintegrasikan budaya lokal dan kecenderungan pasar yang diminati oleh pasar dalam dan luar negeri.
4. Memberikan prioritas bantuan dan fasilitasi pembiayaan industri di bidang ekonomi kreatif yang sudah layak/mandiri tetapi belum *bankable* dengan skema pembiayaan yang sesuai.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang mendukung riset ini diantaranya diungkapkan oleh Sulastri dan Dilastri (2015), bahwa masyarakat daerah sangat kental dengan budaya yang sudah turun temurun sehingga sulit menerima masukan baik dari pemerintah maupun akademisi demi penyempurnaan hasil karyanya. Kemudian hasil penelitian Rosmawaty Sidauruk (2013) mengungkapkan bahwa Pemerintah Provinsi Jawa Barat siap mendukung dan melaksanakan Inpres Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif dan kondisi ekonomi kreatif telah berkembang secara turun menurun dan didukung oleh kondisi unggulan yang berbeda dari provinsi lain.

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa pengetahuan memegang peranan penting untuk dapat mengembangkan industri kreatif yang ada di masyarakat. Namun demikian kendala utama untuk berbagi pengetahuan tidaklah mudah. Adapun metode *sharing knowledge* (berbagi pengetahuan) yang dilaksanakan pada industri susu karamel Desa Cisondari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung dapat terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Metode Sharing knowledge Pengrajin Susu Karamel di Desa Cisondari

Dari gambar 2 di atas berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan, bahwa metode yang digunakan dalam *sharing knowledge* adalah dilakukan secara langsung (praktek) kepada karyawan. Keterbatasan pendidikan dan pengetahuan karyawan merupakan kendala utama dalam berbagi pengetahuan secara terstruktur. Meskipun demikian jumlah pengrajin susu karamel di Desa Cisondari mengalami pertumbuhan yang positif karena lokasi berdekatan dengan destinasi wisata perkebunan teh gambung.

Adapun jumlah pengrajin susu karamel yang awalnya hanya 1 (satu) orang pengrajin di Tahun 2005, maka di Tahun 2017 jumlahnya berkembang menjadi 10 orang pengrajin yang dapat dilihat pada tabel berikut:



Grafik 3. Pengrajin Susu Karamel Desa Cisondari Tahun 2017

Dari grafik 3 di atas dapat dijelaskan, diketahui bahwa perkembangan industri rumah tangga produksi susu karamel cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah pengrajin menjadi 10 orang. Dari segi omset yang diperoleh perbulannya sangat menjanjikan karena lokasi pengrajin berdekatan dengan objek wisata yang berada di kawasan perkebunan teh. Selanjutnya penggunaan susu segar yang diperoleh dari peternak di sekitar Desa Cisondari cukup besar dan dapat menguntungkan bagi pengrajin maupun peternak sapi perah. Berkaitan dengan pemasaran sebagian besar didistribusikan di Jawa Barat. Hal ini dikarenakan terbatasnya pengetahuan dalam memanfaatkan teknologi informasi. Dengan adanya berbagi pengetahuan (*sharing knowledge*) diharapkan dapat membantu masyarakat di Desa Cisondari dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya serta dapat membantu penghasilan keluarga.

Untuk lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas produk susu karamel Cisondari yang masih dilakukan secara tradisional, diharapkan peran pemerintah daerah dapat membantu memberikan bantuan baik berupa permodalan, penyuluhan untuk meningkatkan kualitas produk serta pelatihan teknologi informasi (internet) yang diharapkan dapat membantu dalam memasarkan susu karamel agar dapat terdistribusi secara luas baik secara langsung maupun penjualan secara online.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian, maka peran dari *sharing knowledge* (berbagi pengetahuan) dapat memberikan pencerahan bagi karyawan khususnya dan bagi pengrajin lain pada umumnya. Keterbatasan pengetahuan tidak menjadi penghambat dalam berkeaktivitas untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Peran pemerintah daerah Kabupaten Bandung terutama Dinas Komperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan diharapkan mampu untuk membantu pelaku industri susu karamel Desa Cisondari dalam mengembangkan usahanya. Pemanfaatan teknologi informasi dan sarana mesin produksi akan sangat membantu pelaku usaha yang berdampak pada peningkatan hasil produksi baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Saran

Dengan adanya industri kreatif susu karamel tentunya selain dapat menciptakan lapangan kerja juga dapat memajukan daerah serta menunjang kepariwisataan. Pemerintah daerah melalui instansi terkait disarankan untuk mendukung kegiatan tersebut dengan berbagai macam program baik berkaitan dengan peningkatan kualitas produk maupun dalam pelatihan teknologi informasi untuk pemasaran agar susu karamel Cisondari yang berbasis kearifan lokal dapat meningkat. Peran perbankan sangat dibutuhkan oleh pengrajin selain untuk menambah modal juga untuk membeli mesin produksi agar hasilnya lebih baik dan kapasitas produksinya dapat ditingkatkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Kamil, Ahmad. 2015. *Industri Kreatif Indonesia: Pendekatan Analisis Kinerja Industri*. Jurnal Media Trend. 10 (2): 165-182.
- Kotler, P dan Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Edisi 13 Jilid kesatu. Erlangga. Jakarta.
- Mellita, Dina, Deni Erlansyah. 2014. *Pemetaan Industri Kreatif dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Urban di Kota Palembang*. Prosiding Nasional: Economic Globalization Trend & Risk for Developing Country. 1-13.
- Oye, N.D, Mazleena Salleh, Noorminshah. 2011. *Knowledge Sharing in Workplace: Motivators and Demotivators*. International Journal of Managing Information Technology. 3 (4): 71-84.
- Paeni, Mukhlis. *Tradisi Lisan Deposit Ekonomi Kreatif*. Makalah pada Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan di Wakatobi Sulawesi Tenggara. 1-3 Desember 2008.
- Prasastono, Ndaru, Sri Yulianto Fajar Pradapa. 2012. *Kualitas Produk dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Kentucky Fried Chicken Semarang Candi*. Jurnal Dinamika Kepariwisata. 11 (2): 13-23.
- Presiden RI. 2017. *Industri Kreatif Masa Depan Indonesia*. International Handicraft Trade Fair (Inacraft) ke-19 Tanggal 26 April di Jakarta Convention Center (JCC) Jakarta. <http://www.presidentri.go.id/berita-aktual/inacraft-2017-industri-kreatif-masa-depan-indonesia.html>. Diakses Tanggal 7 Januari 2018.
- Republik Indonesia. Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif.
- Sidauruk, Rosmawaty. 2013. *Peningkatan Peran Pemerintah Daerah Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Kreatif di Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Bina Praja. 5 (3): 141-158.
- Sulastri, Reni Endang, Nova Dilastri. 2015. *Peran Pemerintah dan Akademisi dalam Memajukan Industri Kreatif Kasus pada UKM Kerajinan Sulaman di Kota Pariaman*. Prosiding Nasional. 87-94.
- Suppiah, Visvalingam dan Manjit Singh. 2011. *Organizational Culture's Influence on Tacit Knowledge Sharing Behavior*. Journal of Knowledge Management. 13 (3). 462-477.
- Widodo. 2013. *Peran Knowledge Sharing Terhadap Kinerja UKM Berbasis Sikap Kewirausahaan*. Jurnal Ekobis. 14 (2). 17-27.